

Pelestarian Arsitektur Pascabencana Tsunami sebagai Cagar Budaya (Studi Kasus : Masjid Baiturrahim, Banda Aceh, Indonesia)

Zya Dyena Meutia¹, Zardan Araby²

¹Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry, Indonesia

²Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: ¹zya.meutia@ar-raniry.ac.id, zardan_araby@unsyiah.ac.id

Abstract. *The Baiturrahim Ulee Lheue Mosque has significant value as a cultural cagar budaya that has experienced various layers of excellence at any time in the Banda Aceh. The building that has been more than 500 years old has become one of the oldest mosques in Indonesia with an incredible history. The Baiturrahim mosque was the only building to survive from the 2004 Tsunami natural disaster. The architecture of the mosque is rich in value, meaning and symbols, which are also evidence of the history of civilization and the early development of Islam in Aceh. Currently, there is a decline in the physical quality and meaning of the architectural elements of the building, especially the architectural elements after the tsunami disaster. This affects the historical value and cultural meaning of the building. This study aims to know preservation strategy based on significance values of the Baiturrahim Ulee Lheue Mosque as a cultural heritage. The method used in this research is descriptive-qualitative through field observation, documentation/ an interview and literature review. The approach of handling refers to some references and guidelines for the preservation of a cultural heritage building that has significant values like history, age, spiritual and aesthetic. Preservation efforts are required development use and protection of the architectural mosque of Baiturrahim as heritage building.*

Keywords: *heritage; cultural significance; preservation; Baiturrahim Mosque*

Abstrak. *Masjid Baiturrahim Ulee Lheue memiliki nilai signifikan sebagai cagar budaya yang sudah mengalami berbagai lapisan keunggulan pada setiap masa di Banda Aceh. Bangunan yang telah berusia lebih dari 500 tahun ini menjadi salah satu Masjid tertua di Indonesia dengan sejarah yang luar biasa. Masjid baiturrahim menjadi bukti dan saksi bisu kedahsyatan bencana tsunami tahun 2004 silam karena menjadi satu-satunya bangunan yang selamat dari terjangan tsunami 2004. Arsitektur masjid Baiturrahim sarat akan nilai, makna dan simbol, yang turut menjadi bukti sejarah peradaban Islam di Aceh. Saat ini, terjadi penurunan mutu fisik dan makna pada elemen-elemen arsitektur bangunan, terutama elemen-elemen arsitekturalnya pascabencana tsunami. Hal tersebut mempengaruhi nilai kesejarahan dan makna kultural pada bangunan cagar budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian berdasarkan nilai-nilai signifikan yang dimiliki Masjid Baiturrahim Ulee Lheue sebagai cagar budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan kajian pustaka. Pendekatan penanganan mengacu pada beberapa referensi dan pedoman penyelenggaraan pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai signifikan seperti sejarah, sosial, spiritual, fisik, ilmiah dan emosional. Upaya penanganan pelestarian dibutuhkan untuk pengembangan, pemanfaatan dan perlindungan arsitektur Masjid Baiturrahim sebagai cagar budaya.*

Kata Kunci: *cagar budaya; nilai-nilai signifikan; pelestarian; Masjid Baiturrahim*

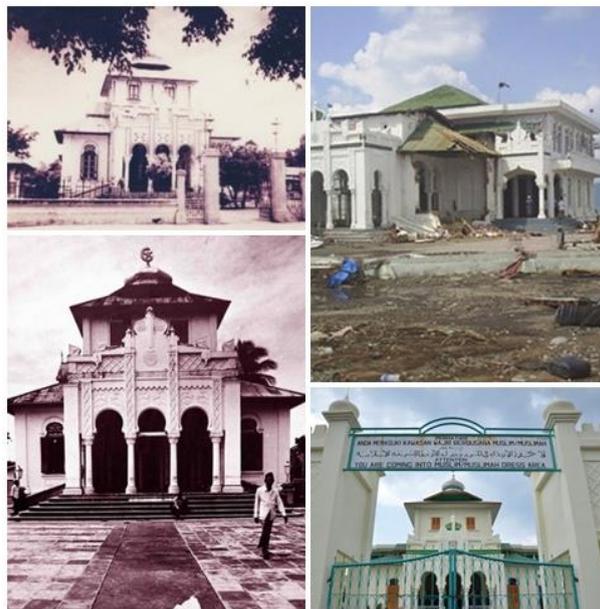
Coressponding author : zya.meutia@ar-raniry.ac.id

1. Pendahuluan

1.1. Pelestarian Nilai-nilai Signifikan Cagar Budaya

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang memiliki banyak bangunan cagar budaya peninggalan zaman dulu. Salah satu bangunan bersejarah yang masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, Banda Aceh. Meskipun sudah mengalami renovasi dan beberapa kali perbaikan dan penambahan pada bangunan akibat terjadinya tsunami pada tahun 2004 silam, namun bangunan ini masih memiliki daya tarik yang sangat menarik dan menjadi tempat wisata religi bagi masyarakat. Bangunan-bangunan cagar budaya seperti Masjid Baiturrahim dapat dijadikan media pembelajaran sehingga sangat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan.

Masjid Baiturrahim adalah salah satu masjid bersejarah di provinsi Aceh, Indonesia. Masjid yang berlokasi di Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh ini merupakan peninggalan Sultan Aceh pada abad ke-17. Dahulu masjid Baiturrahim memiliki sebutan sebagai Masjid Jami' Ulee Lheue. Pada awalnya, masjid Baiturrahim hanya berkonstruksi kayu sederhana dengan arsitektur khas Hindu. Ketika Belanda menyerang Aceh pertama sekali melalui kawasan Ulee Lheue, Masjid Baiturrahim adalah salah satu basis perlawanan rakyat Aceh. Setelah menguasai Ulee Lheue, Belanda kemudian menjadikan kawasan ini sebagai kota pelabuhan, tempat kapal pengangkut rempah-rempah bersandar. Belanda ikut membantu pembangunan Masjid Baiturrahim secara permanen dengan arsitektur khas Eropa. Masjid ini dibangun hanya dari tumpukan batu-bata dan semen tanpa menggunakan besi dan tulang penyangga. Kayu yang digunakan untuk konstruksi bangunan Masjid kala itu berasal dari India. Masjid makin terlihat indah dengan ukiran-ukiran bahasa Arab penuh makna di dalamnya. Gambar 1 menunjukkan kondisi Masjid Baiturrahim dari masa ke masa bahkan bertahan saat bencana tsunami melanda Aceh 2004 silam.



Gambar 1. Kondisi Masjid Baiturrahim dari masa ke masa (Meutia, 2022)

Masjid Baiturrahim juga merupakan salah satu bangunan masjid di kota Banda Aceh yang terkena terjangan gelombang tsunami. Hantaman gelombang tsunami tidak menyebabkan kerusakan berat pada Masjid Baiturrahim. Salah satu yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT di mana Masjid Baiturrahim sebagai satu-satunya bangunan yang tersisa dari terjangan gelombang tsunami di daerah Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh. Oleh karena itu, Masjid Baiturrahim Ulee Lheue ini

telah menjadi saksi perjalanan masyarakat Banda Aceh. Tidak hanya menjadi pengingat sejarah pada masa lalu, tetapi menjadikan tempat bersejarah bagi bencana alam yang mendunia. Masjid Baiturrahim ini perlu terus dilestarikan bukan hanya untuk tempat peradaban sejarah Islam Aceh, tetapi juga sebagai tempat atau situs sejarah tsunami.

Masjid Baiturrahim memiliki berbagai lapisan keunggulan karena memiliki signifikansi budaya. Signifikansi budaya atau seringkali disebut sebagai nilai-nilai signifikan didefinisikan dalam Piagam Burra (1999), sebagai nilai-nilai signifikan estetika, sejarah, ilmiah, sosial dan spiritual untuk generasi dahulu, kini, atau masa datang. Meskipun telah mengalami berbagai renovasi dari masa ke masa, karena Masjid Baiturrahim memiliki nilai penting, maka dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Setiap warisan budaya memiliki nilai-nilai signifikan¹. Proses dari identifikasi warisan budaya melalui nilai-nilai signifikan yang melekat pada warisan budaya tersebut sudah menjadi tren global dalam proses pelestarian. Saat ini, berbagai negara di dunia telah menggunakan rumusan nilai-nilai signifikan yang dipakai dalam mengidentifikasi objek warisan budaya. Rumusan nilai-nilai signifikan merupakan perangkat untuk menetapkan sebuah situs warisan budaya sebagai cagar budaya (Mason, 2002). Di Australia, negara di mana Piagam Burra diterbitkan, telah dikembangkan indikator-indikator untuk berbagai kriteria perumusan nilai-nilai signifikan warisan budaya. Kemunculan Piagam Burra pertama kali pada tahun 1979 menjadi landasan kegiatan pelestarian global, terutama dalam aspek penetapan signifikansi budaya bagi *fabric*. Cagar budaya dalam Piagam Burra (1999) diistilahkan sebagai *fabric* yang meliputi situs, area, lahan, lanskap, bangunan, kelompok bangunan atau konstruksi sejenis.

Penetapan signifikansi budaya dilihat melalui berbagai pencarian terhadap nilai-nilai paling signifikan yang dimiliki. Signifikansi budaya tersirat dalam kawasan itu sendiri. Dalam hal ini, yaitu bahan-bahan, fungsi, tata letak, maknanya, rekamannya, tempat-tempat, asosiasi dan objek yang berhubungan, sehingga konsep tempat pun harus diinterpretasi dengan luas (Martokusumo, 2011). Perkembangan sejarah dari sebuah lokasi merupakan dampak dari signifikansi budaya yang berubah. Penelusuran nilai-nilai signifikan umumnya meliputi sejumlah aspek dan pertimbangan khusus yang lazim berlaku selama ini dipandang dari nilai sejarah, estetika objek atau kawasan yang usianya tua berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan budaya. Dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya termasuk dalam kategori kawasan lindung. Sebagai kawasan lindung, perlu dilakukan penetapan cagar budaya untuk mencegah kerusakan dan kehilangan cagar budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penanganan pelestarian Masjid Baiturrahim yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya pascabencana tsunami melalui nilai-nilai signifikan (signifikansi budaya).

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, melalui observasi lapangan, wawancara terhadap 7 orang informan, dokumentasi foto, serta kajian pustaka. Penelitian ini juga menerapkan metode evaluatif berupa pengujian nilai-nilai signifikan pada kondisi objek Masjid Baiturrahim sebagai dasar dalam penetapan cagar budaya. Pendekatan pelestarian mengacu pada beberapa rujukan dan pedoman penyelenggaraan pelestarian bangunan menurut kajian para ahli khususnya terkait teori warisan budaya pascabencana. Objek penelitian adalah bangunan Masjid Baiturrahim yang berada di kawasan Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa Banda Aceh.

¹ Signifikan menurut KBBI memiliki arti benar, berarti, bermakna, unggul, istimewa, penting, relevan, dan substansial. Penelitian ini menggunakan istilah nilai-nilai signifikan sebagai padanan istilah keunggulan nilai.

Objek Penelitian merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah dari masa ke masa di Aceh dan menjadi saksi bisu karena satu-satunya bangunan yang bertahan dari gelombang dahsyat tsunami 2004 di desa Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa Banda Aceh.



Gambar 2. Lokasi Masjid Baiturrahim Ulee Lheue di Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)

Masjid Baiturrahim Ulee Lheue adalah masjid bersejarah di Provinsi Aceh dan sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Masjid Baiturrahim yang berada di Gampong Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh ini merupakan peninggalan Sultan Aceh abad ke-17. Saat ini, Masjid Baiturrahim merupakan tempat wisata ziarah tsunami sekaligus tujuan wisata sejarah, Kisah selamatnya Masjid Baiturrahim menarik perhatian berbagai pihak dari seluruh dunia. Jarak masjid dengan pantai sebelum tsunami sekitar 300 meter dan sekarang sisanya 60 meter.



Gambar 3. Masjid Baiturrahim Ulee Lheue sebagai bangunan Cagar Budaya (dokumentasi pribadi, 2022)

Menurut data dari pemerintah Kota Banda Aceh, bangunan Masjid Baiturrahim telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Apabila ingin mengubah atau merenovasi masjid ini, maka harus ada persetujuan dari pihak cagar budaya atau kantor purbakala, akan dikenakan sanksi bagi yang melanggar aturan

tersebut. Oleh karena itu, masjid hanya dijaga kebersihannya, namun tidak dapat ditambah elemen baru atau tidak bisa lebih dipercantik, sehingga keaslian masjid ini tetap terjaga hingga sekarang. Walaupun begitu, anggaran yang diperoleh oleh Masjid Baiturrahim ini berbeda dengan anggaran yang didapat oleh Masjid Raya Baiturrahman karena masjid Baiturrahman didedikasikan sebagai masjid Provinsi dan Masjid Baiturrahim sebagai masjid di tingkat Kota Banda Aceh.

Berikut ini adalah pemaparan dari metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis adalah metode yang menggunakan data berupa kondisi objek penelitian yang didapatkan dari hasil survei lapangan.

b. Metode evaluatif

Untuk menentukan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria-kriteria (sejarah, sosial, fisik, emosional, spiritual, ilmiah). Penjelasan mengenai kriteria penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Worthing dan Bond (2007) menjelaskan, bahwa untuk menentukan penilaian signifikansi sebuah objek berharga dan layak ditetapkan sebagai cagar budaya, maka dibutuhkan tahapan identifikasi nilai-nilai apa yang melekat dalam warisan budaya, alasan warisan budaya bermakna dan berharga serta tingkat kepentingan objek warisan budaya.

Tabel I. Makna nilai-nilai signifikan warisan budaya tsunami (Meutia, 2022)

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Makna warisan budaya tsunami	Nilai emosional	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang memengaruhi subjek (yang melihatnya) secara emosional (merasa sedih, duka mendalam, terkenang memori negatif, trauma serta adanya nilai pengalaman).
	Nilai spiritual	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang memiliki nilai religi dan nilai refleksi.
	Nilai ilmiah	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang membantu subjek mengambil hikmah dan pembelajaran dari bencana tsunami 2004.
	Nilai sosial	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang membantu subjek melakukan aktivitas praktik budaya dan tradisi setempat serta terdapat aktivitas sosial.
	Nilai sejarah	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang melambangkan peristiwa bersejarah sebagai suatu simbol dan identitas wilayah.
	Nilai fisik	Objek peninggalan tsunami dimaknai sebagai objek yang memiliki keindahan dan kemegahan.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Kesan gaya kolonial juga terlihat pada bentuk jendela yang tinggi dengan bukaan lebar yang sering juga disebut dengan gaya *art deco*. Pemilihan jendela dengan bukaan lebar juga menyesuaikan dengan iklim di Aceh yang panas. Bukaan lebar memungkinkan udara masuk lebih banyak sehingga suhu di dalam ruangan menjadi lebih sejuk. Ornamen yang terdapat pada masjid Baiturrahim dapat dikatakan sederhana, tidak semegah pada Masjid Raya Baiturrahman. Ornamen pada Masjid Baiturrahim antara lain yaitu, bunga tulip yang diaplikasikan pada dinding bagian dalam dan bagian luar, bentuk geometris berupa belah ketupat, kelopak bunga, dan bentuk mahkota ratu yang terlihat pada atap bagian luar serta kaligrafi pada panel yang ada di bagian atas dinding bagian depan, juga terdapat

pada sisi kanan dan kiri dinding. Motif mahkota ratu tidak dapat dipungkiri merupakan jalan untuk menunjukkan kepada khalayak luas siapa yang berkuasa saat itu di wilayah Aceh, khususnya wilayah ulee balang Meuraxa.



Gambar 4. Ornamen mahkota dan bunga pada Masjid Baiturrahim Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)

Konstruksi Masjid Baiturrahim menggunakan kolom ionic yang juga merupakan salah satu ciri khas arsitektur kolonial (Hindia Belanda). Pada interior Masjid Baiturrahim, terdapat beberapa ornamen-ornamen yang bernuansa islam seperti ornamen flora dan penggalan ayat suci al-qur'an. Terdapat juga ornamen menyerupai koin perak, yang terletak ditengah-tengah gawel di fasade bangunan. Ornamen bunga tulip, salah satu bentuk flora khas negara Belanda.



Gambar 5. Gaya art deco pada bentuk jendela Masjid Baiturrahim Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 6. Ornamen flora dan penggalan ayat suci Al-Qur'an pada Masjid Baiturrahim Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 7. Motif ornamen flora pada dinding dan atap Masjid Baiturrahim, Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 8. Penggunaan lantai tegel peninggalan masa kolonial pada Masjid Baiturrahim, Banda Aceh (dokumentasi pribadi, 2022)

Bahan penutup lantai bangunan yang digunakan pada bangunan cagar budaya masjid Baiturrahim, didominasi bahan tegel bail tegel polos maupun tegel bermotif. Masjid ini sudah menjadi situs cagar budaya sehingga membutuhkan observasi lebih dari masyarakat Aceh maupun pengunjung.

Dalam penelitian ini penulis mengamati tentang Pelestarian Cagar Budaya yang terdapat pada Masjid Baiturrahim, berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatakan bahwa pelestarian mempunyai 3 ruang lingkup, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran warisan budaya atau cagar budaya (Meutia dan Araby, 2020). Masjid Baiturrahim tetap mempertahankan keberadaan elemen bangunan yang masih asli, sedangkan pada elemen baru digunakan pada area-area tertentu dan tidak merusak struktur bangunan asli sesuai arahan pelestarian. Arahan pelestarian dilakukan pada elemen-elemen yang berpotensi seperti atap bangunan utama, pintu, jendela, dan kolom, dinding eksterior dan interior dengan mempertahankan elemen-elemen dekoratif motif flora yang sarat akan makna dan nilai sehingga dapat dipertahankan fungsi dan penggunaannya.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatan melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara dan lebih berguna. Pengembangan Masjid Baiturrahim tidak hanya menjadi bangunan sejarah sebagai cagar budaya namun pengembangannya juga sebagai fungsi wisata religi, wisata tsunami dan wisata edukasi.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah pendayagunaan warisan budaya dan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap menjaga kelestariannya. Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, Kota Banda Aceh merupakan salah satu masjid yang selamat dari hantaman gelombang tsunami tahun 2004 silam. Warga setempat harus tetap diberikan sosialisasi tentang pentingnya sebuah peninggalan sejarah sebagai bukti nyata dan membantu mendukung untuk melestarikannya. Pelestarian cagar budaya tidak boleh luput dari tanggung jawab seluruh *stakeholder*. Seluruh pihak sama-sama harus menjaga dan melestarikan agar bukti sejarah tidak hilang sampai kapan pun, karena bukti tersebut adalah sebuah warisan untuk anak cucu kelak. Kegiatan yang ada di masjid ini adalah TPA, pengajian setiap malam Senin dan Jumat, serta setiap malamnya ada pengajian hafidz Al-Qur'an dan pada setiap pagi Jumat ada kegiatan bagi-bagi nasi gratis yang dananya dari uang sedekah masjid.

Tabel 1 Nilai-nilai signifikan bagi masyarakat (Meutia, 2022)

Nilai-nilai	Setuju	Tidak Setuju	Total
Nilai emosional	30 %	70 %	100 %
Nilai spiritual	65 %	35 %	100 %
Nilai ilmiah	70 %	30 %	100 %
Nilai sosial	57 %	43 %	100 %
Nilai sejarah	63 %	37 %	100 %
Nilai fisik	55 %	45 %	100 %

Tabel 1 menunjukkan hasil identifikasi nilai-nilai signifikan untuk pelestarian bangunan cagar budaya Masjid Baiturrahim. Terdapat nilai ilmiah, emosional dan sejarah yang paling besar mendapat perhatian dari masyarakat. Sedangkan nilai fisik berupa arsitektural sebanyak 55 %. Terkait pelestarian, pengurus masjid menilai dukungan pemerintah masih sangat kurang terhadap objek bersejarah ini. Pengurus Masjid Baiturrahim sudah sangat sering mengajukan segala sesuatunya baik dalam bentuk tertulis maupun secara langsung, namun pemerintah masih kurang menanggapinya. Pengurus Masjid

berharap pemerintah memberikan dukungan penuh dengan tujuan melestarikan salah satu objek bersejarah ini. Dukungan dan kesadaran pemerintah sekaligus masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pelestariannya. Hal tersebut agar generasi mendatang mengetahui dan mengenal bagaimana kondisi maupun sejarah yang pernah dilewati salah satu saksi bisu sejarah, yaitu Masjid Baiturrahim.



Gambar 9. Masjid Baiturrahim, Banda Aceh yang bertahan dari gelombang tsunami 2004 (dokumentasi pribadi, 2022)

Gambar 9 adalah Masjid Baiturrahim yang menunjukkan begitu kokohnya bertahan saat bangunan di sekitarnya hancur karena gelombang tsunami. Masjid ini satu-satunya yang bertahan di Desa Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa dan merupakan saksi bisu kedahsyatan bencana tsunami 2004 silam. Masjid-masjid yang selamat di Aceh masih berdiri kokoh hingga saat ini dan menjadi bukti nyata kekuasaan Allah yang dikaitkan oleh informan sebagai pengingat dan refleksi diri. Terdapat 5 masjid yang bertahan di Aceh, yaitu Masjid Rahmatullah, Masjid Baiturrahman, Masjid Baiturrahim, Masjid di Calang, dan Masjid di Meulaboh. Unikny, informan menyampaikan bahwa jika terjadi bencana kembali, mereka akan lari ke masjid bukan bangunan evakuasi. Beberapa informan menyampaikan rasa takjub dan bangganya terhadap situs warisan budaya Masjid Baiturrahim.

“Masjid Baiturrahim sangat berharga bagi kami, apalagi setiap hari kami gunakan masjid untuk beribadah, bermusyawarah, dan tempat anak-anak mengaji. Masjid ini juga saksi bisu peristiwa tsunami yang menghancurkan kawasan kami.” (Informan 2)

“benar...masjid ini warisan bersejarah yang sangat mulia. Arsitekturnya indah dan mengingatkan kita akan Masjid Raya Baiturrahman, gaya arsitekturnya serupa.” (Informan 3)

Masjid di Aceh tidak hanya sebagai bangunan evakuasi para penyintas tsunami, namun juga menjadi simbol ketangguhan masyarakat pascabencana alam tsunami. Kini, Masjid Baiturrahim difungsikan sebagai tempat ibadah dan interaksi sosial sehari-hari, seperti tempat pengajian, musyawarah masyarakat dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid juga difungsikan sebagai wisata religi, edukasi, mitigasi dan sebagai objek cagar budaya. Ketika tsunami melanda, banyak warga menyelamatkan diri

dengan berlindung dalam masjid. Menariknya, masyarakat menganggap masjid menjadi simbol kekuatan dan keikhlasan bagi masyarakat untuk bangkit melupakan begitu pedih dan menderitanya saat bencana terjadi. Setelah tsunami, masjid ini menarik perhatian berbagai pihak. Masjid ini menjadi objek

wisata religi dan juga sebagai situs bersejarah. Banyak pengunjung yang mengabadikan momen berfoto, beribadah, bermusyawarah dan mendengarkan tausiyah di masjid ini. Berbagai fasilitas bagi pengunjung pun telah disediakan oleh pengurus masjid dan Pemerintah Kota Banda Aceh.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga hal penting terkait penanganan pelestarian arsitektur Masjid Baiturrahim, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai signifikan yang telah ditemukan dalam hasil wawancara dan pengamatan di lapangan juga menunjukkan adanya makna positif. Nilai-nilai signifikan memiliki peran bagi praktik perencanaan warisan budaya yang dapat membentuk budaya baru.
2. Arahkan pelestarian arsitektur bangunan pada nilai fisik arsitektur (atap, dinding, lantai, elemen dekoratif dan struktur bangunan) dengan mempertahankan dan merawat kondisi bangunan tetap asli dan utuh.
3. Pelestarian arsitektur Masjid Baiturrahim sebagai cagar budaya tidak hanya terbatas pada material fisik namun juga immaterial seperti nilai-nilai dan makna yang terkandung pada arsitektur bangunan serta pemanfaatannya sebagai fungsi wisata sejarah, wisata religi, wisata tsunami, wisata edukasi dan fungsi sosial.

Referensi

- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hammam R. A. 2019. Pelestarian Arsitektur Masjid Agung Lamongan Sebagai Upaya Pemeliharaan Identitas Daerah. Vol 2, No 1 (2019): Februari (Jurnal Arsitektur dan Perencanaan), 81-100.
- Fanani, A. Ir. 2009. *Arsitektur Masjid*. Mizan Media Utama. Bandung.
- Martokusumo, W. 2011. The notion of authenticity revisited a search for urban heritage conservation approach, *Jurnal Tata Loka*, **13** (3), Planologi Universitas Diponegoro.
- Mason, R. 2002. Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices. *In Assessing the Values of Cultural Heritage*, edited by M. de la Torre, 5–30. Los Angeles, CA: Getty Conservation Institute.
- Meutia, Z.D dan Araby, Z. 2020. Identifikasi struktur dan ornamen bangunan masjid tradisional Tuha Ulee Kareng Aceh sebagai kearifan lokal. Vol. 6 No. 1 (2020): EIJA.
- Pemerintah Indonesia. 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Nyoman, T. P dan Kiki, K. L. 2022. Penanganan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Hirarki*, Vol 19.
- Worthing, D., dan Bond, S. 2007. *Managing Built Heritage: The Role of Cultural Significance*, London, Wiley-Blackwell.